

**PEMANFAATAN SUMBERDAYA LAHAN KERING MELALUI INTEGRASI  
TANAMAN DAN TERNAK DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR****DRYLAND USE WITH THE INTEGRATION OF PLANTS AND LIVESTOCK  
IN EAST LOMBOK REGENCY**

Oleh :

**Ahfi Syam Haliman dan Broto Handoko**  
**Magister Pengelolaan Sumber Daya Lahan Kering Unram**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk memberikan gambaran tentang kondisi lahan kering di Kabupaten Lombok Timur, 2) untuk mengetahui pengembangan pertanian oleh rumah tangga serta pemanfaatan lahan melalui integrasi tanaman dan ternak di Kabupaten Lombok Timur, dan 3) untuk mengetahui strategi pengembangan lahan kering melalui integrasi tanaman dan ternak di Kabupaten Lombok Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan melihat kondisi geografis dan keadaan penduduk maka Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi untuk pengembangan pertanian lahan kering sebagai sistem usahatani yang berwawasan pertanian berkelanjutan. Pengembangan pertanian lahan kering di Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan kombinasi tanaman dan ternak oleh rumah tangga pertanian guna peningkatan pendapatan dan memperbaiki struktur lahan. Strategi pengembangan pertanian di Kabupaten Lombok Timur adalah dengan Sistem pertanian terpadu (integrasi tanaman dan ternak) memberikan keuntungan kepada petani-peternak. Sistem integrasi tanaman dan ternak dapat meningkatkan pendapatan usahatani, sekaligus dapat juga memperbaiki struktur lahan melalui penggunaan pupuk kandang dari ternak.

**Kata Kunci** : Sumberdaya, Lahan Kering, integrasi tanaman dan ternak

### **ABSTRACT**

*This study aims to: (1) describe the condition of dry land in East Lombok; (2) determine the development of agriculture and the integration of crops and livestock in East Lombok; and (3) find out strategies for dry land development through the integration of crops and livestock in East Lombok. Data were collected from literature study. The results showed that by looking at the geography and population, East Lombok has potential for future development of dryland agriculture as a farming system. The development of dryland farming in East Lombok is performed by combination of crops and livestock, in order to increase revenue and improve soil structure. The strategy for agricultural development in East Lombok is by integrated farming system (integration of crops and livestock). The integration of crops and livestock can increase farm income, and can also improve soil structure through the use of manure from livestock.*

**Keywords:** *Dryland resources, Dryland farmer, integration of crops and livestock*

## **I. PENDAHULUAN**

Sejak krisis ekonomi pertengahan tahun 1997, pembangunan sektor pertanian menjadi andalan pembangunan ekonomi karena sektor tersebut lebih tahan dan memiliki daya pemulihan ekonomi (*economic recovery*) yang lebih baik dibanding sektor lainnya. Seiring dengan hal tersebut, maka pemberdayaan sumberdaya lahan sebagai basis kegiatan pertanian selayaknya lebih mendapatkan penekanan dan perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Suwardji, 2013)

Pembangunan pertanian selama ini lebih diprioritaskan pada pengembangan pertanian lahan sawah, dan mengesampingkan pengembangan potensi lahan kering yang sangat luas. Akibatnya terjadi ketimpangan perkembangan pertanian antar wilayah dan ketimpangan kesejahteraan antar pengguna lahan sawah dan lahan kering. Untuk mengatasi ketimpangan tersebut dan dalam rangka mengejar ketertinggalan pembangunan pertanian lahan kering, maka ke depan hendaknya menjadikan pembangunan pertanian sebagai prioritas program. Hal ini tidak berlebihan mengingat potensi lahan kering dan lingkungannya (disebut wilayah lahan kering) sangat besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal, sedang disisi lain semakin terbatasnya lahan sawah sebagai sumber produksi pertanian, pendapatan dan penyediaan kesempatan kerja (Renstra Bappeda NTB, 2003). Potensi lahan kering yang cukup

luas dan baik dikembangkan untuk pembangunan pertanian kedepan salah satunya berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan berbagai penelitian diketahui bahwa pemanfaatan pengembangan wilayah lahan kering baik yang ada di Propinsi NTB maupun propinsi lain di Indonesia dari tahun ke tahun belum memberikan hasil yang memuaskan karena adanya berbagai kendala, baik fisik, ekonomi, maupun sosial kelembagaan. (Suwardji, *et al.* , 2003 *dalam* Suwardji, 2013).

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) Bappeda NTB (2003) pengembangan wilayah lahan kering Propinsi NTB secara makro harus tetap menganut prinsip dan nilai-nilai “Pembangunan Berkelanjutan” (*Sustainable Development*). Pembangunan berkelanjutan tersebut mengandung tiga aspek keberlanjutan yaitu : ekonomi, sosial/kependudukan, dan lingkungan yang terkait satu sama lainnya. Supaya pengembangan wilayah lahan kering Propinsi NTB dapat berkelanjutan, maka penghargaan terhadap empat jenis sumberdaya utama pembangunan mutlak diperlukan yaitu : sumberdaya alam/lingkungan, sumberdaya buatan/ekonomi (termasuk di dalamnya teknologi dan permodalan), sumberdaya manusia dan sumberdaya sosial/kelembagaan. Pembangunan akan dapat berkelanjutan apabila prioritas penanganan lebih banyak mengutamakan pemberdayaan sumberdaya manusia/kependudukan dan sumberdaya sosial/kelembagaan, bukan sebaliknya mengeksploitasi sumberdaya alam dan merangsang secara berlebihan sumberdaya buatan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri atas 2 (dua) pulau besar yaitu Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok. Pusat pemerintahan Propinsi NTB adalah Kota Mataram yang berada di Pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan pulau dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu 598 desa/kelurahan lebih banyak dari Pulau Sumbawa sebanyak 548 desa/kelurahan. Kabupaten Lombok Timur (Lotim) merupakan kabupaten dengan jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu 254 desa/kelurahan dengan jumlah populasi penduduk sebanyak 1.130365 jiwa. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Lombok Timur bekerja pada sektor pertanian yaitu sebanyak 43,38 % dari total jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur. Menurut data BPS Kabupaten Lombok Timur (2014), Pada Tahun 2013 luas daratan Kabupaten Lombok Timur yang digunakan sebagai lahan sawah seluas 46.695 Ha (29,25 persen) dan lahan kering seluas 113.590 Ha atau 70,75 persen (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2014).

Pada umumnya petani lebih memanfaatkan lahan sawah untuk berusahatani dari pada memanfaatkan lahan kering, padahal lahan kering juga memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan usaha pertanian jika petani memiliki kemauan, kemampuan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola sumberdaya lahan kering yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Mengingat maraknya alih fungsi lahan pertanian (sawah) sebagai pemukiman ataupun penggunaan lainnya (non pertanian), menyebabkan berkurangnya areal lahan pertanian sebagai lokasi

berusahatani, sehingga perlu adanya upaya pemanfaatan lahan kering guna mengembangkan sektor pertanian khususnya di Kabupaten Lombok Timur.

Guna mencapai pembangunan pertanian yang lebih baik dan berdaya saing serta dapat berkelanjutan, maka pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya lahan kering merupakan alternative yang sangat baik untuk dikembangkan baik oleh petani maupun pemerintah khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Lahan kering di Kabupaten Lombok Timur tersebar di beberapa kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Lahan kering berpotensi dimanfaatkan sebagai kegiatan usahatani tunggal seperti tanaman pangan, hortikultura dan peternakan atau kombinasi lain tergantung tingkat kreativitas dan keinovasian petani. Pemanfaatan lahan di Kabupaten Lombok Timur sebagian besar diusahakan/digunakan untuk usahatani tanaman perkebunan (kelapa, kapas, kakao, asam, cengkeh, jambu mete, jarak pagar, jarak kepyar, kemiri, vanili, lada, dan aren) tanaman hortikultura (sayuran, bawang merah, bawang putih, cabai besar, cabai rawit, terong, tomat, buncis, kacang merah, kacang panjang dan ketimun), tanaman pangan (padi sawah, padi ladang, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau). Dan tanaman hijauan makanan ternak seperti rumput gajah beserta pemeliharaan ternak sapi yang berfungsi sebagai tenaga kerja, perolehan pupuk organik, dan sebagai tabungan.

Selain digunakan untuk tanaman pangan, lahan juga digunakan untuk tanaman hijauan sebagai pakan ternak. Limbah hasil pertanian (jerami padi, jerami jagung, jerami kacang dan jerami kedelai) juga dapat dimanfaatkan sebagai alternative pakan ternak (sapi). Dengan demikian tidak ada limbah hasil pertanian yang terbuang sia-sia, dan dapat mengurangi biaya produksi dalam kegiatan usahatani seperti pembelian pupuk karena bahan pupuk dapat diperoleh dari feses (kotoran) ternak yang dapat diolah menjadi pupuk organik dan selanjutnya diberikan kembali kepada tanaman sebagai pupuk. Sistem integrasi tanaman dengan ternak seperti ini biasa disebut dengan pertanian terpadu.

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk memberikan gambaran tentang kondisi lahan kering di Kabupaten Lombok Timur, 2) untuk mengetahui pengembangan pertanian oleh rumah tangga serta pemanfaatan lahan melalui integrasi tanaman dan ternak di Kabupaten Lombok Timur, dan 3) untuk mengetahui strategi pengembangan lahan kering melalui integrasi tanaman dan ternak di Kabupaten Lombok Timur.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif yaitu dengan pengumpulan data menggunakan teknik kajian pustaka/literatur yaitu mencari, mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang dibahas dari berbagai sumber kemudian dianalisa dan disusun serta diinterpretasikan, dibahas untuk

mendapatkan kesimpulan (Nazir, 2003). Unit analisis dalam penelitian ini adalah lahan kering yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur memiliki arti peninjauan kembali literatur-literatu, baik terhadap laporan penelitian terdahulu maupun teori-teori lainnya yang bersumber dari berbagai jenis penulisan tentang masalah yang terkait dengan objek yang akan dibahas. Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pustaka dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan objek kajian. Untuk studi literatur ini data diambil dari instansi yang terkait dengan kajian ini, seperti BPS Provinsi NTB, BPS Kabupaten Lombok Timur, Bappeda NTB, Buku, mencari dari internet, dan jurnal. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif guna memperoleh gambaran tentang pengembangan lahan kering di Kabupaten Lombok Timur.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Penggunaan Lahan Pertanian**

Kabupaten Lombok Timur memiliki lahan yang cukup luas. Lahannya berupa lahan basah dan lahan kering. Lahan di Kabupaten Lombok Timur dipergunakan sebagai lahan pertanian (lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan), Lahan pertanian bukan sawah (tegal/kebun, ladang/huma, perkebunan, hutan rakyat, tambak, kolam/tebat/empang, padang rumput/penggembalaan), lahan bukan pertanian (pekarangan dan hutan negara).

#### **Keadaan Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan isu sentral dari pembangunan. Penambahan dan pengurangan penduduk berperan besar dalam menentukan strategi dan kebijakan pemerintah. Disamping itu dengan diketahuinya sebaran penduduk maka pembangunan akan berjalan tepat sasaran.

Jumlah penduduk Lombok Timur Tahun 2013 mencapai 1.130.365 jiwa, jumlah tersebut mengalami peningkatan sekitar 0,61 persen jika dibandingkan jumlah penduduk tahun 2012. Apabila dirinci menurut jenis kelamin, penduduk Lombok Timur Tahun 2013 terdiri dari 526.179 laki-laki dan 604.186 perempuan, dengan demikian rasio jenis kelamin penduduk Lombok Timur sebesar 87,09 artinya terdapat 87 laki-laki setiap 100 penduduk perempuan.

Penduduk Lombok Timur tersebar di 20 Kecamatan. Tiga kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak pada Tahun 2013 adalah Kecamatan Masbagik, Kecamatan Aikmel, dan Kecamatan Pringgabaya. Sedangkan kecamatan dengan penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Sembalun, Sambalia dan Kecamatan Sukamulia.

Dilihat dari kepadatan penduduk, kecamatan dikelompokkan kedalam tiga kategori kepadatan, yaitu:

- a. Tinggi ( $>2.000$  jiwa per  $\text{km}^2$ ) meliputi Sakra, Masbagik, Sukamulia dan Selong;
- b. Sedang ( $1.000 - 2.000$  jiwa per  $\text{km}^2$ ) meliputi Keruak, Sakra Barat, Sakra Timur, Terara, Montong Gading, Suralaga, Labuhan Haji dan Wanasaba
- c. Rendah ( $<1.000$  jiwa per  $\text{km}^2$ ) meliputi Jerowaru, Sikur, Pringgasela, Pringgabaya, Suela, Aikmel, Sembalun dan Sambelia.

Struktur penduduk dapat dilihat dari beberapa hal yaitu komposisi berdasarkan umur, jenis kelamin dan mata pencaharian. Di lihat dari umur penduduk, Kabupaten Lombok Timur termasuk kategori struktur intermediate (peralihan umur muda ke umur tua). Dimana lebih dari 30 persen penduduk berusia di bawah umur 15 tahun dan penduduk usia 65 tahun ke atas kurang dari 10 persen. Sehingga rasio ketergantungan juga cukup tinggi sekitar 57. Di mana 100 orang usia produktif menanggung beban hidup 57 orang usia tidak dan belum produktif.

### **Pengembangan Pertanian Kabupaten Lombok Timur Rumah Tangga Usaha Pertanian**

Hasil Sensus Pertanian (2013) menunjukkan bahwa usaha pertanian di Lombok Timur didominasi oleh rumah tangga. Hal ini tercermin dari besarnya jumlah rumah tangga usaha pertanian jika dibandingkan dengan perusahaan pertanian berbadan hukum atau pelaku usaha lainnya yaitu selain rumah tangga dan perusahaan pertanian berbadan hukum. Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013 tercatat sebanyak 144.221 rumah tangga, menurun sebesar 36.929 rumah tangga (20,39 persen) dari tahun 2003 yang tercatat sebanyak 181.150 rumah tangga. Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian ini terjadi hampir di semua kecamatan, kecuali Kecamatan Sembalun. Turunnya jumlah rumah tangga usaha pertanian di Lombok Timur, disebabkan karena banyak rumah tangga usaha pertanian yang beralih profesi sebagai buruh, pedagang, dan menjadi tenaga kerja ke luar negeri (TKI). Penyebab lainnya adalah terjadi alih fungsi lahan pertanian untuk bangunan pemukiman, dam, perkantoran, sekolah, usaha tambang seperti pembuatan batu bata, penggalian tanah dan pasir serta alih fungsi lahan untuk berbagai fasilitas sosial lainnya.

Kecamatan Aikmel tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di tahun 2013, yaitu sebanyak 11.929 rumah tangga, kemudian disusul Kecamatan Jerowaru 10.844 rumah tangga. Sedangkan pada periode yang sama, Kecamatan Sambelia tercatat sebagai kecamatan dengan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum terbanyak. Dari 20 kecamatan di Lombok Timur, peningkatan jumlah rumah tangga usaha pertanian hanya terjadi di Kecamatan Sembalun, dengan pertumbuhan sebesar 3,63 persen. Peningkatan jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Sembalun disebabkan karena memiliki potensi lahan pertanian yang luas dengan jumlah penduduk yang masih sedikit, dan

Kecamatan Sembalun dikembangkan menjadi sentra usaha tani hortikultura dengan bantuan pemerintah daerah.

### **Subsektor Usaha Pertanian**

Subsektor Tanaman Pangan terlihat mendominasi usaha pertanian di Lombok Timur. Hasil Sensus Pertanian tahun 2013 mencatat bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak di Lombok Timur adalah di Subsektor Tanaman Pangan. Jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Tanaman Pangan tahun 2013 tercatat sebanyak 116.923 rumah tangga, diikuti oleh Subsektor Perkebunan sebanyak 67.598 rumah tangga.

Subsektor Perikanan ternyata merupakan subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian paling sedikit, diikuti oleh Subsektor Kehutanan. Jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Perikanan pada tahun 2013 tercatat sebanyak 7.556 rumah tangga, sedangkan jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Kehutanan tercatat sebanyak 15.494 rumah tangga.

Jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013, di semua subsektor mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2003 kecuali Subsektor Tanaman Pangan terutama pada rumah tangga usaha pertanian tanaman padi. Pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha pertanian tertinggi antara tahun 2003 sampai tahun 2013 terjadi di Subsektor Tanaman Pangan, yaitu sebesar 12,30 persen. Meningkatnya jumlah rumah tangga usaha pertanian Subsektor Tanaman Pangan disebabkan karena adanya perluasan areal persawahan dengan mencetak sawah-sawah baru di lahan-lahan kering seperti ladang, perbaikan sarana irigasi dan banyaknya bantuan pemerintah untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas tanaman padi misalnya bantuan benih, pupuk dan alat/mesin pertanian. Sedangkan pada periode yang sama, Subsektor Hortikultura mengalami pertumbuhan jumlah rumah tangga usaha pertanian paling rendah, yaitu tercatat menurun sebanyak 42.086 rumah tangga usaha pertanian. Hal ini disebabkan karena nilai jual komoditi hortikultura sangat fluktuatif sementara biaya sarana produksi dan tenaga kerja mahal. Khusus di Lombok Timur, banyak petani hortikultura yang memiliki lahan sempit (kurang dari 1000 m<sup>2</sup>), nilai sewa lahan cukup tinggi dan secara ekonomis tidak menguntungkan untuk usaha hortikultura sehingga mereka beralih usaha ke sektor lain misalnya menjadi buruh dan tenaga kerja ke luar negeri. Selain subsektor hortikultura, pertumbuhan negatif jumlah rumah tangga usaha pertanian juga terjadi pada subsektor perikanan, peternakan, perkebunan dan subsektor kehutanan. Adapun data Jumlah Usaha Pertanian menurut Subsektor dan Pelaku Usaha dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Usaha Pertanian menurut Subsektor dan Pelaku Usaha di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2003 dan 2013

No	Sektor/Subsektor	Rumah Tangga Usaha Pertanian (RT)				Usaha Pertanian Lainnya
		2003	2013	Pertumbuhan		
				Absolut	%	
	Sektor Pertanian	181 150	144 221	-36 929	-20 39	9
	Subsektor					
1.	Tanaman Pangan	104115	116923	12 808	12,30	3
	Padi	93 808	107 151	13 343	14,22	-
	Palawija	38 739	31 485	-7 254	-18,73	-
2.	Hortikultura	84 526	42 440	-42 086	-49,79	1
3.	Perkebunan	77 655	67 598	-10 057	-12,95	2
4.	Peternakan	103 253	52 785	-50 468	-48,88	5
5.	Perikanan	11 658	7 566	-4 092	-35,10	4
	Budidaya Ikan	2 836	3 918	1 082	38,15	-
	Penangkapan Ikan	9 485	4 202	-5 283	-55,70	-
6	Kehutanan	22 731	15 494	-7 237	-31,84	2

Jumlah rumah tangga usaha pertanian periode 2003-2013 mengalami penurunan sebesar 20,39 hampir terjadi di semua subsektor usaha tani, kecuali usaha tani Tanaman pangan (khususnya padi) yang meningkat sebanyak 13.343 rumah tangga. Penjelasan penurunan dan peningkatan tersebut disebabkan oleh:

- a. Rumah tangga usaha pertanian Tanaman Pangan mengalami peningkatan sebanyak 12.808 rumah tangga. Peningkatan jumlah rumah tangga terjadi pada usaha tani disebabkan karena tanaman padi adalah tanaman pokok yang selalu ditanam petani dan sebagian ladang, tegal dan kebun yang dulunya hanya ditanami palawija dan umbi-umbian sudah mulai ditanami padi, selain pencetakan sawah baru oleh pemerintah mengakibatkan jumlah rumah tangga tanaman padi semakin meningkat. Sedangkan jumlah rumah tangga usaha tani palawija berkurang karena nilai ekonomis kurang menguntungkan bagi petani.
- b. Rumah tangga usaha pertanian hortikultura, jumlahnya berkurang 42.086 rumah tangga usaha dibandingkan hasil ST 2003. Hal ini disebabkan nilai sewa lahan yang semakin tinggi, nilai jual komoditi hortikultura sangat fluktuatif sehingga petani tanaman hortikultura kurang bergairah. Selain itu, banyak petani tanaman hortikultura yang memiliki lahan sempit (di bawah 1.000 m<sup>2</sup>) jumlahnya berkurang karena lahannya terjual dan beralih ke sektor lainnya atau jadi buruh dan TKI.
- c. Rumah tangga usaha pertanian perkebunan, jumlahnya berkurang 10.057 rumah tangga usaha. Di Kabupaten Lombok Timur salah satu komoditi perkebunan yang dominan adalah tembakau. Sebagian petani tembakau mengelola usahanya di lahan sewa, sehingga harga sewa lahan yang meningkat dan harga tembakau yang fluktuatif mengakibatkan berkurangnya jumlah petani. Disamping itu, komoditi perkebunan lainnya seperti kelapa dan tanaman tahunan lainnya jarang dilakukan peremajaan sehingga cenderung berkurang populasi tanamannya dan ada juga lahan perkebunan kelapa yang berubah menjadi lahan sawah dan pekarangan.

- d. Rumah tangga usaha peternakan jumlahnya berkurang sebanyak 50.468 rumah tangga usaha dibandingkan hasil ST2003. Penurunan jumlah ini terjadi baik untuk peternak besar seperti sapi dan kerbau maupun peternak kecil seperti kambing dan unggas. Penurunan jumlah peternak besar sapi dan kerbau disebabkan karena beberapa hal seperti, harga ternak yang tidak stabil, biaya pemeliharaan semakin tinggi karena kesulitan pakan ternak, kebutuhan dan desakan ekonomi rumah tangga, alasan keamanan dan lain-lain. Sedangkan peternak unggas khususnya ayam kampung dan itik jumlahnya makin berkurang kalah bersaing dengan ayam petelur atau ayam potong yang dikelola perusahaan atau peternak skala besar. Disamping itu, konsep ST2013 peternak ayam kampung cenderung masuk sebagai hobi.
- e. Rumah tangga usaha perikanan jumlahnya menurun 4.092 rumah tangga usaha dibandingkan hasil ST2003. Penurunan jumlah rumah tangga perikanan terjadi pada jumlah rumah tangga penangkapan ikan yaitu sebanyak 5.283 rumah tangga usaha, sedangkan rumah tangga usaha budidaya ikan justru meningkat sebanyak 1.082 rumah tangga usaha. Penurunan jumlah rumah tangga penangkapan ikan lebih disebabkan penghasilan sebagai nelayan tradisional tidak menentu, biaya operasional tinggi sementara permodalan terbatas. Disamping itu, minat generasi muda di lingkungan pesisir untuk menjadi nelayan semakin berkurang. Sedangkan jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan meningkat, hal ini terlihat dengan semakin berkembangnya budidaya ikan di Kabupaten Lombok Timur seperti budidaya Udang Lobster, Budidaya Kerapu dan Budidaya ikan air tawar.
- f. Jumlah rumah tangga usaha kehutanan menurun dibandingkan hasil ST2003, penurunan jumlah tersebut terjadi baik pada budidaya tanaman kehutanan, penangkaran satwa/tumbuhan liar, pemungutan hasil hutan maupun penangkaran satwa liar. Salah satu penyebab penurunan tersebut adalah karena adanya larangan dan ketatnya penjagaan penebangan liar dan pemungutan hasil hutan, perlindungan terhadap hewan/satwa yang semakin langka, dan semakin berkurangnya baik luas maupun kualitas hutan.
- g. Jumlah rumah tangga usaha jasa pertanian menurun dibandingkan hasil ST2003. Hal ini disebabkan karena modernisasi alat-alat usaha jasa yang dulu membajak pakai hewan sapi/kerbau dan bajak tanah sekarang hampir seluruhnya menggunakan mesin traktor.

Dibandingkan dengan hasil ST 2003, jumlah rumah tangga usaha pertanian menurut golongan luas lahan terjadi penurunan pada rumah tangga yang menguasai di bawah 1.000 m<sup>2</sup>, dan di atas 10.000 m<sup>2</sup>. Pengelolaan usaha pertanian di lahan kurang dari 1.000 m<sup>2</sup> kurang menguntungkan secara ekonomis, sehingga cenderung dijual sebagai modal usaha sektor lain seperti sektor perdagangan, memenuhi kebutuhan hidup, sebagai biaya pendidikan atau sebagai biaya menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Disamping itu, ada juga yang berubah menjadi lahan pemukiman.

Dan sebaliknya jumlah rumah tangga usaha pertanian golongan luas di atas 1.000 m<sup>2</sup> cenderung bertambah karena pengelolaan usaha pertanian baru

menguntungkan apabila dikelola pada lahan yang lebih luas. Disamping itu terjadi pergeseran kepemilikan dari lahan-lahan sempit dijual kepada pemilik modal untuk memperluas lahan pertaniannya. Untuk lebih jelasnya data dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Lahan yang Dikuasai, di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2003 dan 2013

No.	Golongan Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	2003	2013	Pertumbuhan	
				Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	<1.000	83 596	33 399	-50 197	-60,05
2	1.000–1.999	24 489	31 282	6 793	27,74
3	2.000–4.999	37 578	45 826	8 248	21,95
4	5.000–9.999	20 220	20 664	444	2,20
5	10.000–19.999	10 452	9 609	-843	-8,07
6	20.000–29.999	2 980	2 277	-703	-23,59
7	≥30.000	181 150	144 221	-671	-36,57

Rumah tangga pertanian ada dua bagian yaitu rumah tangga pertanian pengguna lahan dan rumah tangga pertanian bukan pengguna lahan. Rumah tangga pertanian pengguna lahan dibagi 2 kelompok yaitu rumah tangga petani gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan kurang dari 5.000 m<sup>2</sup>, penghitungan jumlah rumah tangga petani gurem berdasarkan jumlah luas lahan yang dikuasai oleh rumah tangga baik lahan pertanian maupun lahan bukan pertanian) dan rumah tangga petani non gurem (rumah tangga usaha pertanian yang menguasai lahan lebih dari atau sama dengan 5.000 m<sup>2</sup>)

Sedangkan yang dikategorikan rumah tangga pertanian bukan pengguna lahan antara lain rumah tangga pertanian yang hanya melakukan kegiatan budidaya ikan di laut, budidaya ikan diperairan umum, penangkapan ikan di laut, penangkapan ikan di perairan umum, pemungutan hasil hutan/penangkapan satwa liar dan jasa pertanian. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Lombok Timur sangat didominasi oleh rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan yaitu sebanyak 140.559 rumah tangga dari 144.221 rumah tangga usaha pertanian (97,46%). Sedangkan rumah tangga usaha pertanian bukan pengguna lahan sebanyak 3.662 rumah tangga (2,54%).

Rumah tangga pertanian pengguna lahan didominasi oleh rumah tangga petani gurem. Dari 140.559 rumah tangga pertanian pengguna lahan di Kabupaten Lombok Timur, sebanyak 106.861 rumah tangga (76,03 %) merupakan rumah tangga petani gurem. Sisanya sebanyak 33.698 rumah tangga (23,97%) merupakan rumah tangga petani non gurem. Data jumlah rumah tangga usaha pertanian pengguna lahan dan rumah tangga petani gurem dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan dan Rumah Tangga Petani Gurem Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2003 dan 2013

No.	Kecamatan	Rumah Tangga Usaha Pertanian Pengguna Lahan				Rumah Tangga Petani Gurem			
		2003	2013	Pertumbuhan		2003	2013	Pertumbuhan	
(1)	(2)	(3)	(4)	Absolut	%	(7)	(8)	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Keruak	6623	5 616	-1 007	-15,20	5 016	3 958	-1 058	-21,09
2	Jerowaru	10231	9 866	-365	-3,57	5 199	4 158	-1 041	-20,02
3	Sakra	6 866	5 549	-1 317	-19,18	5 698	4 355	-1 343	-23,57
4	Sakra Barat	9 465	6 886	-2 579	-27,25	7 803	5 251	-2 552	-32,71
5	Sakra Timur	8 118	7 115	-1 003	-12,36	6 601	5 652	-949	-14,38
6	Terara	10558	8 031	-2 527	-23,93	9 316	6 709	-2 607	-27,98
7	Montong Gading	8 810	6 623	-2 187	-24,82	7 825	5 666	-2 159	-27,59
8	Sikur	10131	9 055	-1 076	-10,62	8 872	7 699	-1 173	-13,22
9	Masbagik	15 202	9 302	-5 900	-38,81	13 713	8 590	-5 123	-37,36
10	Pringgasele	9 628	8 624	-1 004	-10,43	7 836	7 093	-743	-9,48
11	Sukamulia	4 404	2 854	-1 550	-35,20	3 804	2 294	-1 510	-39,70
12	Suralaga	8 109	7 700	-409	-5,04	7 112	6 889	-223	-3,14
13	Selong	5 126	4 498	-628	-12,25	4 383	3 787	-596	-13,60
14	Labuhan Haji	7 350	6 521	-829	-11,28	6 034	5 426	-608	-10,08
15	Pringgabaya	9 718	7 432	-2 286	-23,52	7 111	4 826	-2 285	-32,13
16	Suela	7 694	7 452	-242	-3,15	4 502	4 619	117	2,60
17	Aikmel	14 447	11 919	-2 528	-17,50	12 242	9 923	-2 319	-18,94
18	Wanasaba	9 261	6 693	-2 568	-27,73	7 473	5 424	-2 049	-27,42
19	Semalun	3 641	3 798	157	4,31	2 109	2 312	203	9,63
Lombok Timur		<b>170,827</b>	<b>140559</b>	<b>-30268</b>	<b>-17,72</b>	<b>135,435</b>	<b>106861</b>	<b>-28574</b>	<b>-21,10</b>

Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah petani dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, hal ini terjadi hampir di semua subsektor. Subsektor Tanaman Pangan dan Perkebunan merupakan subsektor yang memiliki jumlah petani berjenis kelamin laki-laki tertinggi yaitu sebanyak 92.686 petani untuk subsektor Tanaman Pangan dan 54.434 petani untuk subsektor Perkebunan. Hal ini menunjukkan selain subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Perkebunan juga merupakan salah satu penunjang usaha pertanian di Kabupaten Lombok Timur mengingat salah satu komoditi unggulan di subsektor perkebunan adalah tanaman tembakau. Jumlah petani berjenis kelamin laki-laki terendah tercatat pada subsektor Perikanan yaitu sebanyak 7.788 petani.

Subsektor Tanaman Pangan dan Subsektor Perkebunan juga merupakan subsektor yang memiliki jumlah petani berjenis kelamin perempuan tertinggi yaitu sebanyak 26.619 petani untuk Subsektor Tanaman Pangan dan 13.966 petani untuk Subsektor Perkebunan. Sedangkan petani berjenis kelamin perempuan terendah tercatat pada Subsektor Perikanan yaitu sebanyak 411 petani. Adapun data mengenai Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Jumlah Petani Menurut Sektor/Subsektor dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2013

No.	Sektor/Subsektor	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
		Absolut	%	Absolut	%	Absolut	%
	Sektor Pertanian	116 331	78,25	32338	21,75	148 669	100,00
	Subsektor						
	1. Tanaman Pangan	92 686	77,69	26 619	22,31	119 305	100,00
	2. Hortikultura	34 506	79,23	9 044	20,77	43 550	100,00
	3. Perkebunan	54 434	79,58	13 966	20,42	68 400	100,00
	4. Peternakan	46 292	85,42	7 899	14,58	54 191	100,00
	5. Perikanan						
	Budidaya Ikan	3 635	91,79	325	8,21	3 960	100,00
	Penangkapan Ikan	4 153	97,97	86	2,03	4 239	100,00
	6. Kehutanan	13 014	83,18	2 632	16,82	15 646	100,00

Jumlah sapi dan kerbau pada tahun 2013 tercatat sebanyak 82.486 ekor, terdiri dari 78.746 ekor sapi potong, dan 1.173 ekor kerbau. Jumlah sapi dan kerbau betina lebih tinggi bila dibandingkan dengan jumlah sapi dan kerbau jantan. Hasil ST2013 menunjukkan bahwa jumlah sapi dan kerbau betina sebanyak 49.723 ekor dan jumlah sapi dan kerbau jantan sebanyak 32.745 ekor.

Kecamatan dengan jumlah sapi dan kerbau terbanyak adalah Kecamatan Aikmel, dengan jumlah sapi dan kerbau sebanyak 9.701 ekor. Sedangkan Kecamatan Sakra Barat adalah kecamatan dengan jumlah sapi dan kerbau paling sedikit (605 ekor). Jumlah sapi potong terbanyak terdapat di Kecamatan Aikmel, yaitu sebanyak 9.699 ekor, dan jumlah kerbau terbanyak adalah Kecamatan Jerowaru, dengan jumlah kerbau sebanyak 1.706 ekor. Adapun data mengenai Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Jumlah Sapi dan Kerbau Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2013

No.	Kecamatan	Sapi Potong			Kerbau			Jumlah Sapi & Kerbau
		Jantan	Betina	Jumlah	Jantan	Betina	Jumlah	
1	Keruak	166	387	553	164	299	463	1 016
2	Jerowaru	381	874	1 255	457	1 249	1 706	2 961
3	Sakra	565	490	1 055	2	5	7	1 062
4	Sakra Barat	1 011	328	1 339	10	5	15	1 354
5	Sakra Timur	212	277	489	42	74	116	605
6	Terara	2 108	4 672	6 780	1	1	2	6 782
7	Mt. Gading	2 245	3 047	5 292	0	2	2	5 294
8	Sikur	2 169	3 325	5 494	0	0	0	5 494
9	Masbagik	2 039	2 992	5 031	6	0	6	5 037
10	Pringgasele	3 285	5 478	8 763	1	3	4	8 767
11	Sukamulia	489	203	692	1	0	1	693
12	Suralaga	1 386	2 021	3 407	7	9	16	3 423
13	Selong	1 491	1 148	2 639	1	1	2	2 641
14	Labuhan Haji	2 838	1 489	4 327	0	0	0	4 327
15	Pringgabaya	1 226	1 550	2 776	134	221	355	3 131

16	Suela	2 907	2 108	5 015	2	4	6	5 021
17	Aikmel	3 002	6 697	9 699	0	2	2	9 701
18	Wanasaba	1 265	2 877	4 142	0	0	0	4 142
19	Semalun	1 205	2 924	4 129	4	4	8	4 137
20	Sambelia	1 582	4 287	5 869	341	670	1 011	6 880
	LomboTimur	31 572	47 174	78 746	1 173	2 549	3 722	82 468

Perbandingan rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian menunjukkan bahwa luas lahan sawah dan lahan bukan sawah yang dikuasai rumah tangga usaha pertanian di Lombok Timur pada tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pertanian baik lahan sawah maupun lahan bukan sawah semakin meningkat seiring dengan program pencetakan sawah baru dan pengembangan tanaman jagung sebagai program unggulan daerah.

Apabila lahan pertanian dikelompokkan menurut jenis lahan sawah dan bukan sawah, maka rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian lebih tinggi dibandingkan rata-rata luas lahan bukan sawah. Tercatat rata-rata luas lahan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 0,25 hektar, sedangkan rata-rata luas lahan bukan sawah yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian adalah sebesar 0,12 hektar.

### **Strategi Pengembangan Pertanian Lahan Kering Kabupaten Lombok Timur**

Sektor pertanian dengan produksi berbagai komoditas bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan nasional, telah menunjukkan kontribusi yang sangat signifikan. Kebutuhan pangan akan terus meningkat dalam jumlah, keragaman, dan mutunya, seiring dengan perkembangan populasi kualitas hidup masyarakat.

Untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi terutama di perdesaan, strategi pembangunan perdesaan haruslah berbasis pertanian. Agar kesempatan berusaha, kesempatan kerja, dan penciptaan nilai tambah di perdesaan dapat ditingkatkan. Basis pembangunan perdesaan diperluas pada kegiatan kegiatan yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan pertanian. Pertanian lahan kering sangat potensial untuk dikembangkan di perdesaan selain pertanian lahan basah. Pada kenyataannya, keberadaan lahan kering yang sangat luas dan potensial tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Kecenderungannya, keberadaan lahan kering telah terpinggirkan dan terbiaskan oleh program pembangunan pertanian yang terlalu fokus pada padi, perkebunan, dan sayuran dataran tinggi. Sampai saat ini belum ada komoditas unggulan yang bernilai ekonomis tinggi yang dihasilkan dari zona agroekosistem lahan kering. Ubi kayu, jagung, ubi jalar, padi gogo, dan kacang-kacangan merupakan komoditas utamanya. Meskipun keenamnya disebut sebagai komoditas utama lahan kering, namun secara ekonomi semua komoditas tersebut belum mampu memberikan jaminan harga dan kehidupan yang layak (kesejahteraan) kepada sebagian besar pelaku utamanya, yaitu petani.

Melihat luas lahan kering yang tersedia, petani berpeluang untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan keberhasilan usahatani lahan kering melalui integrasi tanaman dan ternak sehingga petani mampu mendapatkan pendapatan yang optimal dan kesejahteraan petani dapat tercapai.

Dalam pengusahaan atau pengelolaan lahan kering tentunya tidak mudah seperti halnya dalam pengelolaan lahan basah. Pengelolaan lahan kering memiliki banyak kendala, baik fisik, ekonomi maupun sosial kelembagaan. Menurut Suwardji, *et al.*, (2013), berbagai kendala tersebut diantaranya : (1) biofisik dan tofografi lahan kering tidak sebaik lahan sawah, (2) infrastruktur ekonomi di wilayah lahan kering sangat terbatas, (3) teknologi lahan kering relatif mahal bagi petani, (4) kualitas lahan dan penerapan teknologi yang terbatas, (5) kemampuan Pemerintah Daerah dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembiayaan pengembangan wilayah lahan kering sangat terbatas, dan (6) partisipasi pengusaha swasta dalam pengembangan wilayah lahan kering sangat terbatas. Akibatnya percepatan pembangunan ekonomi wilayah dan kesejahteraan hidup masyarakat di wilayah lahan kering masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, pengembangan lahan kering di NTB khususnya di Kabupaten Lombok Timur harus tetap menganut prinsip nilai-nilai “pembangunan berkelanjutan” (*Sustainable Development*). Sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) Bappeda NTB (2003), bahwa pembangunan berkelanjutan tersebut mengandung tiga aspek keberlanjutan yaitu : ekonomi, sosial/kependudukan, dan lingkungan yang terkait satu sama lainnya. Supaya pengembangan wilayah lahan kering yang ada di Propinsi NTB dapat berkelanjutan, maka penghargaan terhadap empat jenis sumberdaya utama pembangunan mutlak diperlukan yaitu : sumberdaya alam/lingkungan, sumberdaya buatan/ekonomi (termasuk di dalamnya teknologi dan permodalan), sumberdaya manusia dan sumberdaya sosial/kelembagaan.

Pembangunan akan dapat berkelanjutan apabila prioritas penanganan lebih banyak mengutamakan pemberdayaan sumberdaya manusia/kependudukan dan sumberdaya sosial/kelembagaan, bukan sebaliknya mengeksploitasi sumberdaya alam dan merangsang secara berlebihan sumberdaya buatan.

Sebagai salah satu solusi untuk pengembangan lahan kering yang ada di Wilayah NTB khususnya di Kabupaten Lombok Timur guna mencapai peningkatan kesejahteraan perekonomian petani khususnya petani lahan kering, maka harus ada tindakan nyata yang harus dilakukan atau diusahakan untuk mencapai kesejahteraan tersebut. Salah satu solusi tersebut yaitu dengan menerapkan sistem pertanian terpadu (sistem integrasi tanaman dengan ternak).

Menurut Elly dkk. (2008), sistem pertanian terpadu (integrasi tanaman dan ternak) memberikan keuntungan kepada petani-peternak karena : 1) pupuk kompos dari kotoran ternak sapi dapat meningkatkan kesuburan tanah dan sebagai sumber pendapatan, 2) ternak dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dan juga sumber pendapatan bila disewa oleh petani lain yang tidak memiliki ternak sapi, 3) limbah jagung bermanfaat sebagai pakan sehingga mengurangi biaya penyediaan pakan, dan

4) lahan di antara pohon kelapa dapat ditanami hijauan berupa rumput *Brachiaria brizanta* dan leguminosa *Arachis pintoii* untuk meningkatkan kesuburan tanah, sumber pakan yang berkualitas, dan sumber pendapatan dapat dijual.

Ciri utama integrasi tanaman dan ternak adalah sinergisme atau keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Petani memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik untuk tanamannya, kemudian memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan ternak (Reijntjes *et al.*, 1999 dalam Ismail dan Andi Djayanegara, 2004). Menurut Kariyasa (2003), pada model integrasi tanaman dan ternak, petani mengatasi permasalahan ketersediaan pakan dengan memanfaatkan limbah tanaman seperti jerami padi, jerami jagung, limbah kacang-kacangan, dan limbah pertanian lainnya. Terutama pada musim kemarau, limbah pertanian bisa menyediakan pakan berkisar 33,3 % dari total rumput yang dibutuhkan. Kelebihan dari adanya pemanfaatan limbah adalah disamping mampu meningkatkan "ketahanan pakan" khususnya pada musim kemarau, juga mampu menghemat tenaga kerja dalam kegiatan mencari rumput, sehingga memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan jumlah skala pemeliharaan ternak.

Pemanfaatan kotoran sapi sebagai pupuk organik disamping mampu menghemat penggunaan pupuk anorganik, juga sekaligus mampu memperbaiki struktur dan ketersediaan unsur hara tanah. Dampak ini terlihat dengan meningkatnya produktivitas lahan. Hasil kajian Adnyana *et al.*, (2003), menunjukkan bahwa model sistem integrasi tanaman ternak (*Crops Livestock System*, CLS) yang dikembangkan oleh petani di Jawa Tengah dan Jawa Timur mampu mengurangi penggunaan pupuk anorganik sekitar 25-35 persen dan mampu meningkatkan produktivitas padi sekitar 20-29 persen. Hasil temuan serupa pada kajian Bulu *et al.*, (2004) di Propinsi NTB bahwa model CLS yang diterapkan petani mampu meningkatkan pendapatan sekitar 8,4 persen. Hasil temuan di atas diperkuat oleh Model CLS yang diterapkan di Bali, terbukti juga mampu menghemat pengeluaran biaya pupuk sekitar 25,2 persen dan meningkatkan pendapatan sekitar 41,4 persen (Sudaratmaja *et al.*, 2004).

Pertanian terpadu merupakan suatu sistem berkesinambungan dan tidak berdiri sendiri hasil dari alam akan kembali ke alam. Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral, Sayuran hijau bermanfaat sebagai sumber vitamin dan mineral yang penting bagi pemenuhan gizi masyarakat. Dengan bertambahnya penduduk, meningkatnya pendapatan dan pendidikan akan mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi dan kesehatan. Sisa tanaman dapat di manfaatkan untuk pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dapat dijadikan pupuk bagi tanaman hortikultura. Sitorus dkk. (1984) menyarankan dilakukan penelaahan potensi wilayah dan kebutuhan ternak, meliputi rumput-rumputan dan limbah pertanian untuk pakan ternak sebagai sumber tenaga, penghasil pupuk kandang dan sumber pendapatan.

Pendapatan menunjukkan besarnya balas jasa yang diterima oleh petani, karena petani berperan dalam pengelolaan, mengerjakan dan menanam modal. Pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan tunai usahatani dan pendapatan

total usahatani. Pendapatan tunai usahatani adalah selisih antara penerimaan tunai dengan pengeluaran atau biaya tunai usahatani. Usahatani tanaman hortikultura, tanaman pangan dapat menyediakan bahan yang dapat dipergunakan sebagai sumber pakan, sementara ternak dapat dipergunakan ternak beban ataupun dapat menyediakan bahan baku sumber pupuk organik ataupun sebagai sumber energi. dengan perkataan lain ternak yang diintegrasikan dengan tanaman mampu memanfaatkan produk ikutan dan produk samping tanaman, sementara ternak dapat menyediakan bahan baku pupuk organik sebagai sumber hara yang sangat dibutuhkan tanaman dan energi bagi kepentingan umat manusia (Dirjen Peternakan, 2010).

Sistem pertanian terpadu (integrasi tanaman dengan ternak) terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiati (2007), mengenai integrasi usahatani tanaman dan ternak sapi potong pada ekosistem pertanian lahan pesisir menunjukkan bahwa berdasarkan kondisi teknologi yang dikuasai oleh petani mampu meningkatkan pendapatan sebesar 16,44 %. Begitu juga pada penelitian Siswati (2012), yang bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani terpadu hortikultura dan ternak menyebutkan bahwa usahatani terpadu dapat memaksimalkan pendapatan petani yaitu Rp. 3.962.455 per bulan.

Sedangkan dalam hasil penelitian Antara dan Suardika, tentang Optimalisasi Alokasi Sumberdaya Pada Sistem Usahatani Lahan Kering di Desa Kerta, Gianyar, Bali, sistem usahatani lahan kering di Desa Kerta yang optimal, menghasilkan pendapatan kotor (*gross margin*) maksimal sebesar Rp 49.404.260,00 meningkat sebesar 3,39 persen dibandingkan dengan pendapatan kotor (*gross margin*) petani sebelum optimasi Rp 47.783.346,00. Pendapatan kotor (*gross margin*) ini diperoleh dari kombinasi aktivitas usahatani jeruk seluas 0,15 ha; rumput gajah seluas 0,11 ha; cabai merah MT1 seluas 0,09 ha; cabai merah MT3 seluas 0,06 ha; tomat MT1 seluas 0,07 ha; tomat MT2 seluas 0,05 ha; tomat MT3 seluas 0,11 ha; sawi putih MT2 seluas 0,03 ha; buncis MT1 seluas 0,02 ha; buncis MT2 seluas 0,14 ha; jagung MT1 seluas 0,09 ha; jagung MT2 seluas 0,05 ha; jagung MT3 seluas 0,03 ha; ketela rambat MT2 seluas 0,04 ha; ketela rambat MT3 seluas 0,07 ha; kacang tanah MT1 seluas 0,0975; kacang tanah MT3 seluas 0,0975 ha; dan memelihara sapi sebanyak lima ekor.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Melihat kondisi geografis dan keadaan penduduk maka Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi untuk pertanian lahan kering sebagai sistem usahatani yang berwawasan pertanian berkelanjutan.
2. Pengembangan pertanian lahan kering di Kabupaten Lombok Timur yaitu dengan kombinasi tanaman dan ternak oleh rumah tangga pertanian guna peningkatan pendapatan dan memperbaiki struktur lahan.

3. Strategi pengembangan pertanian di Kabupaten Lombok Timur adalah dengan Sistem pertanian terpadu (integrasi tanaman dan ternak) memberikan keuntungan kepada petani-peternak. Sistem integrasi tanaman dan ternak dapat meningkatkan pendapatan usahatani, sekaligus dapat juga memperbaiki struktur lahan melalui penggunaan pupuk kandang dari ternak.

#### **Saran**

1. Perlunya pemanfaatan potensi sumberdaya lahan kering oleh rumah tangga pertanian dengan integrasi tanaman dan ternak guna peningkatan pendapatan petani.
2. Perlunya penerapan sistem pertanian terpadu pada lahan kering dengan sumberdaya yang ada guna peningkatan kesejahteraan rumah tangga petani.
3. Perlunya penerapan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan dalam pemanfaatan sumberdaya lahan kering di Kabupaten Lombok Timur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnyana, *et al.* 2003. Pengkajian dan Sintesis Kebijakan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Padi dan Ternak (P3T) ke Depan. Laporan Teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Litbang Pertanian. Bogor
- Bappeda NTB, 2003. Rencana Strategi Pengembangan Wilayah Lahan Kering Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2003-2007. Mataram
- BPS Kabupaten Lombok Timur, 2014. *Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka 2014*.
- Bulu Y.G., K. Puspadi, A. Muzani dan T.S. Penjaitan. 2004. Pendekatan Sosial Budaya dalam Pengembangan Sistem Usatani Tanamn-Ternak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Prosiding Lokakarya Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak”. Badan Litbang Pertanian. Jakarta
- Dirjen Peternakan, 2010. Pedoman Teknis Pengembangan Usaha Integrasi Ternak Sapi dan Tanaman. Direktorat Jenderal Peternakan. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Kariyasa K. 2003. Hasil Laporan Pra Survei Kelembagaan Usaha Tanaman-Ternak Terpadu dalam Sistem dan Usaha Agribisnis. Proyek PAATP. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 2015. Modul Pemberdayaan Pengawasan Mahasiswa Dalam Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Jagung Kedelai. Jakarta.
- Ismail I.G. dan A. Djajanegara. 2004. Kerangka Dasar Pengembangan SUT Tanaman Ternak (Draft). Proyek PAATP. Jakarta.
- Siswati, L. 2012. Pendapatan Petani Melalui Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura dan Ternak di Kota Pekanbaru. *Artikel Jurnal Fakultas Peternakan UNAND*.
- Sitorus, P. U. Kusnadi dan T. Manurung. 1984. Strategi Penelitian Usahatani Pola Peternakan di Daerah Transmigrasi. *Proceeding Pertemuan Teknis Pola Usahatani Menunjang Transmigrasi*. Cisarua.
- Swardji, 2013. Pengelolaan Sumberdaya Lahan Kering. Unram press. Mataram.
- Swardji dan Tejowulan. 2003. Lahan Kritis dan Lingkungan Hidup . *Makalah Seminar Nasional Lahan Kritis di Universitas Muhammadiyah Mataram*.
- Widiati, R. 2007. Integrasi Usahatani Tanaman dan Ternak Sapi Potong Pada Ekosistem Pertanian Lahan Pesisir. *Lokakarya Nasional Pengembangan Jejaring Litkaji Sistem Integrasi Tanaman-Ternak*.